Journal of Global Sustainable Agriculture, 5(2): 136-141, Juli 2025
DOI: 10.32502/jgsa.v5i2.741
E-ISSN: 2775-3514
P-ISSN: 2775-3522

Karakteristik dan Prestasi Ekonomi Petani Kopi Sebagai Pengelola Hutan Kemasyarakatan (HKM) Pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Dingin Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan

Characteristics and Economic Achievements of Coffee Farmers as Community Forest (HKM) in The Bukit Dingin Forest Protected Areas, Pagaralam City

Rahmat Kurniawan[1)]*, Fachrurrozie Sjarkowi[1)], Mirza Antoni[1)], Yunita[1)]

[1)] Program Studi Doktor Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sriwijaya

*Penulis korespondensi: rahmat.kurniawan1@gmail.com

Received May 2025, Accepted July 2025, Published July 2025

ABSTRAK

Masyarakat di Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan tidak hanya memanfaatkan lahan perkebunan rakyat saja, tetapi juga memanfaatkan kawasan hutan lindung untuk usahatani kopi. Salah satunya pada Hutan Kemasyarakatan (HKM), yang terletak pada kawasan hutan lindung Bukit Dingin Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik dan prestasi ekonomi petani kopi yang berada pada HKM di kawasan hutan lindung Bukit Dingin di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan memiliki jumlah dan anggota HKM terbanyak serta luas areal kopi terluas. Penelitian dilakukan dengan metode survei menggunakan teknik *probability sampling*, dimana 47 petani dipilih secara acak sebagai sampel. Metode anaalisis data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani kopi berada pada usia yang produktif 16-64 tahun dengan tingkat pendidikan petani sebagian besar masih tergolong rendah pada tingkat pendidikan dasar. Jumlah anggota keluarga petani kopi termasuk dalam keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 1-3 orang.dan pengalaman masuk dalam kategori berpengalaman diatas 10 tahun. Selain itu luas lahan petani petani kopi didominasi luas lahan sedang sebesar 0,5-2Ha. Prestasi ekonomi petani kopi yang diperoleh dari usahatani kopi pada HKM Bukit Semantung sebesar Rp 17.568.050,72/Ha/Thn lebih tinggi dari prestasi petani pada HKM Kibuk Rp. 16.542.128,96/Ha/Thn dan HKM Muara Siban Lestari Rp 15.811.604,18/Ha/Thn.

Kata Kunci: karakteristik petani; prestasi ekonomi; usahatani kopi

ABSTRACT

The community in Pagaralam City, South Sumatra Province, not only used people's plantation land, but also used protected forest areas for coffee farming. One of them is in the Community Forest (HKM), which is located in the Bukit Dingin protected forest area. The research objective was to determine the characteristics and economic achievements of coffee farmers in the HKM Bukit Dingin protected forest area in Agung Lawangan Village, Dempo Utara District, Pagaralam City. The research location was chosen purposively by condisering has the largest number and members of HKM and also the largest coffee area. The research method used is a survey method with probability sampling techniques, where 47 farmers are randomly selected as samples. The data analysis method used qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the average age of coffee farmers is at a productive age of 16-64 years with the level of education of most farmers still relatively low at the elementary education level. The number of family members of coffee farmers is included in small families with the number of family members 1-3 people and experience is included in the category of experience above 10 years. In addition, the area of coffee farmers' land is dominated by medium land area of 0.5-2Ha. Meanwhile, the economic achievements of coffee farmers obtained from coffee farming in HKM Bukit Semantung amounted to Rp. 17,568,050.72 / Ha / Year higher than the achievements of farmers in HKM Kibuk Rp. 16,542,128.96 / Ha / Year and HKM Muara Siban Lestari Rp. 15,811,604.18 / Ha / Year.

Keywords: *characteristics farmer; economic achievements; coffee farming*

Journal of Global Sustainable Agriculture, 5(2): 136-141, Juli 2025
DOI: 10.32502/jgsa.v5i2.741
E-ISSN: 2775-3514
P-ISSN: 2775-3522

PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2001 tentang Pemekaran Kota Administrasi Pagaralam dari Kabupaten Lahat, luas wilayah administrasi Kota Pagaralam mencapai 63.666 hektar, yang terdiri dari 30.001,29 hektar (47,60%) kawasan budidaya dan 33.364,71 hektar (52,40%) kawasan non-budidaya, termasuk hutan lindung dan kawasan konservasi. Komposisi ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh wilayah Pagaralam diperuntukkan sebagai kawasan yang tidak dapat dimanfaatkan untuk aktivitas ekonomi berbasis pertanian dan permukiman secara legal.

Data dari Kesatuan Pengelolaan Hutan Wilayah Dempo X Kota Pagaralam menunjukkan bahwa luas kawasan hutan lindung mencapai 26.000 ha, yang setara dengan 2/5 dari total luas wilayah Pagaralam. Namun, laporan lain mencatat bahwa luas hutan lindung mencapai 28.000 ha, mengalami pengurangan 4.000 Ha, tersisa 24.618 ha. Berdasarkan SK Menteri Kehutanan Nomor SK.76/Menhut-11/2010, luas hutan lindung Pagaralam mencapai 24.618 hektar yang tersebar di beberapa kecamatan. Ketimpangan antara luas kawasan budidaya dan non-budidaya juga mencerminkan tantangan dalam perencanaan tata ruang. Dengan lebih dari separuh wilayahnya merupakan kawasan konservasi, pengelolaan sumber daya lahan di Pagaralam harus mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan keberlanjutan lingkungan.

Masyarakat di Kota Pagaralam tidak hanya memanfaatkan lahan perkebunan rakyat saja, tetapi juga memanfaatkan kawasan hutan lindung untuk usahatani kopi. Kota Pagaralam sendiri terdapat 9 (Sembilan) Hutan Kemasyarakatan (HKM), yang mana terletak pada kawasan hutan lindung bukit dingin dan gunung patah. Pemanfaatan kawasan hutan lindung sebenarnya sudah dilakukan sejak lama oleh masyarakat di Kota Pagaralam, namun dengan minimnya pengetahuan masyarakat sehingga tidak peduli dampak yang ditimbulkan dari perambahan hutan tersebut dan warga juga tidak peduli atau bahkan tidak tahu soal status hutan. Kawasan hutan lindung seharusnya tidak dimanfaatkan secara produktif karena fungsi hutan lindung adalah sebagai peyedia cadangan air bersih, penahan erosi, habitat flora dan fauna. Mereka dapat dengan leluasan mengolahnya, dari sejak era awal kemerdekaan pada tahun 1949 presiden Soekarno menginjakkan kaki dikota pagaralam. Satu frasa yang selalu diingat oleh masyarakat di kota pagaralam yaitu “Kalau masyarakat mau maju dan makmur, ini hutan harus dibuka”. Sejak itu juga masyarakat mulai melakukan kegiatan bertani pada kawasan hutan. Seiring berjalannya waktu pihak kementerian kehutanan membuat program perhutanan social salah satu skemanya adalah Hutan Kemasyarakatan (HKM) di Kota Pagaralam, yang bertujuan untuk tetap melindungi dan menjaga penghijauan hutan yang sudah terlanjur menjadi lahan pertanian atau hutan sosial yang diresmikan pada tahun 2018. (Kesatuan Pengelolaan Hutan X Dempo Kota Pagaralam, 2023).

Tabel 1 menunjukkan bahwa kawasan hutan Bukit Dingin mempunyai kawasan paling luas yang tersebar di empat kelurahan jika dibandingkang dengan kawasan Gunung Patah yang hanya tersebar di dua Kelurahan, Bukit Dingin mempunyai luas areal 1.531 ha, luas areal perkebunan kopi 875 ha, dengan anggota sebanyak 501 orang. Kawasan hutan lindung Gunung mempunyai luas areal 1.392 ha, luas areal perkebunan kopi 934 ha, dengan anggota sebanyak 545 orang. Kawasan hutan lindung bukit dingin terletak di bawah kaki gunung dempo dengan luas areal paling banyak yaitu terletak pada kelurahan Agung Lawangan yang memiliki luas areal 967 ha. Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara merupakan kawasan hutan yang memiliki luas yaitu 967 Ha yang terbagi menjadi tiga HKM yaitu HKM Kibuk, HKM Bukit Semantung, dan HKM Muara Siban Lestari yang digunakan untuk areal perkebunan kopi seluas 541 ha, dengan anggota sebanyak 315 orang, sedangkan tiga HKM lainnya digunakan untuk areal tanaman sayuran.

Tabel 1. Luas Areal Kawasan Hutan Kemasyarakatan Bukit Dingin dan Gunung Patah di Kota Pagaralam, 2023

No	Kelurahan	HKM Bukit Dingin	HKM Gunung Patah	Jumlah Anggota	Luas Areal (Ha)	Luas Areal kopi (Ha)
1	Agung Lawangan	Kibuk	-	96	440	191
2	Agung Lawangan	Bukit Sematung	-	166	400	270
3	Agung Lawangan	Muara Siban L	-	53	127	80
4	Burung Dinang	Alam Sari	-	49	155	95
5	Burung Dinang	Bukit Beranting	-	77	250	135
6	Selibar	Selibar Lestari	-	27	107	54
7	Dempo Makmur	Dempo Lestari	-	33	52	50
8	Joko	-	Semidang Jaya	424	1100	724
9	Candi Jaya	-	Bukit Raja M	121	292	210
		Jumlah		1.046	2.923	1.931

Sumber : KPH X Dempo Kota Pagaralam, 2023.

HKM pada kawasan hutan lindung Bukit Dingin sebagian besar masyarakat bermata pencarian sebagai petani kopi. Rata-rata garapan lahan peranggota seluas 1-2 ha. Adapun HKM di Kelurahan Agung Lawangan memberikan sumbangsih produksi yang cukup besar dan

E-ISSN: 2775-3514
P-ISSN: 2775-3522

berpengaruh terhadap kestabilan produksi kopi di Kota Pagaralam. Akan tetapi peningkatan produksi tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan petani dari usahatani kopi, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana karekteristik dan prestasi petani dalam mengelola usahatani kopi pada HKM di kawasan hutan lindung bukit dingin Kota Pagaralam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik petani sebagai representasi dari individual petani, dan prestasi ekonomi petani sebagai representasi dari pendapatan petani dari usahatani kopi. Pemahaman terhadap dua aspek ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi petani dan usahatani kopi di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada HKM di kawasan hutan lindung Bukit Dingin di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kelurahan Agung Lawangan merupakan bagian dari kawasan hutan lindung bukit dingin yang memiliki jumlah dan anggota HKM terbanyak serta memiliki luas areal kopi terluas. Selain itu sebagian besar masyarakat di Kelurahan Agung Lawangan ini bermata pencarian sebagai petani kopi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa metode survei yang dilakukan dengan cara mewawancarai petani kopi di lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar 1.

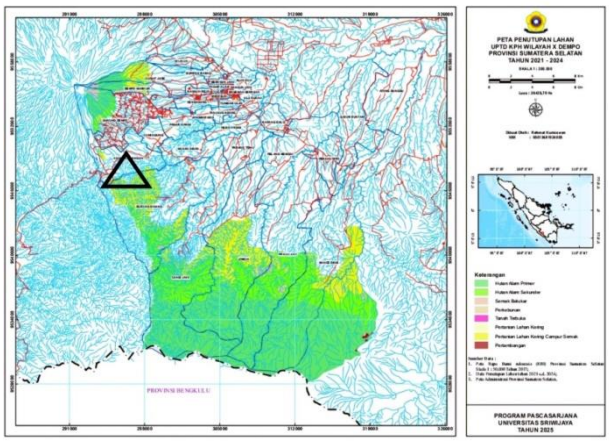

Gambar 1. Lokasi Penelitian Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan

Populasi dan Sampel

Metode penarikan contoh atau sampel yang digunakan pada penelitian kali ini adalah metode *simple random sampling*. Jumlah populasi yang mengusahakan kopi pada Kawasan Hutan Lindung Bukit Dingin di Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam sebanyak 315 anggota diambil 10%, maka sampel menjadi 32 orang petani. Namun, untuk meningkatkan akurasi dan representatif data jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 47 petani.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi yang berasal dari KPH X Dempo, BPS, BPKH, Dinas Kehutanan, dan sebagainya.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari survei petani di Kelurahan Agung Lawangan akan dikumpulkan dan diolah sesuai kebutuhan. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dimana untuk mengetahui karakteristik petani kopi menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, sedangkan untuk mengetahui pendapatan petani kopi digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan cara menghitung biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan usahatani kopi menggunakan rumus yang digunakan Soekartawi (2016) sebagai berikut :

Biaya Produksi/Total Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:
TC = Total Biaya (Rp/Ha/Thn)
FC = Biaya Tetap (Rp/Ha/Thn)
VC = Biaya Variabel (Rp/Ha/Thn)

Penerimaan/ Total Penerimaan

$$TR = Q \times PQ$$

Keterangan:
TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/Thn)
Q = Jumlah Produksi (Rp/Ha/Thn)
PQ = Harga saat penelitian (Rp/Kg)

Pendapatan

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:
Π = Pendapatan (Rp/Ha/Thn)
TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/Thn)
TC = Total Biaya (Rp/Ha/Thn)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah petani kopi pada hutan kemasyarakatan (HKM) di hutan lindung bukit dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Karakteristik petani sampel meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani kopi, serta luas lahan usahatani kopi. Berdasarkan hasil penelitian umur merupakan salah

E-ISSN: 2775-3514
P-ISSN: 2775-3522

satu hal penting yang memengaruhi produktivitas petani. Petani yang masih berada dalam usia produktif umumnya memiliki kekuatan fisik dan kemampuan kerja yang lebih baik dibandingkan mereka yang sudah lanjut usia di atas 64 tahun (Mantra, 2004). Rata-rata petani kopi pada ketiha HKM berada pada usia yang produktif 16-64 tahun, yang artinya petani dalam penelitian ini masih mampu mencurahkan kekuatan fisik untuk menjalankan usahataninya secara optimal. Hal ini akan berpengaruh ke prestasi ekonomi usahatani kopi. Berdasarkan Gambar 2, didapat bahwa umur petani kopi pada HKM di hutan lindung bukit dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam didominasi 15-64 tahun dan ini termasuk usia produktif.

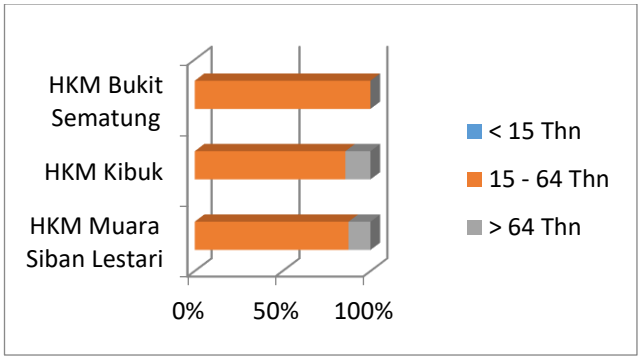

Gambar 2. Umur Petani Kopi Pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Hutan Lindung Bukit Dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Pendidikan berperan besar dalam aktivitas dalam berusahatani. Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah memahami perkembangan teknologi, mencoba inovasi-inovasi baru serta membuat keputusan yang tepat dalam mengelola usahataninya. Menurut (Notoadmojo, 2005) tingkat pendidikan umumnya dapat mempengaruhi cara berfikir petani, semakin tinggi pendidikan petani akan menyebabkan petani dinamis atau dapat menghadapi teknologi terbaru dengan mudah. Selain itu petani juga lebih cepat menerima informasi terkini seputar teknik budidaya, penggunaan pupuk, serta cara pengendalian hama penyakit tanaman yang ramah lingkungan. Selain itu, tingkat pendidikan mempengaruhi cara petani dalam menilai peluang dan risiko usaha tani, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan pertanian mereka.

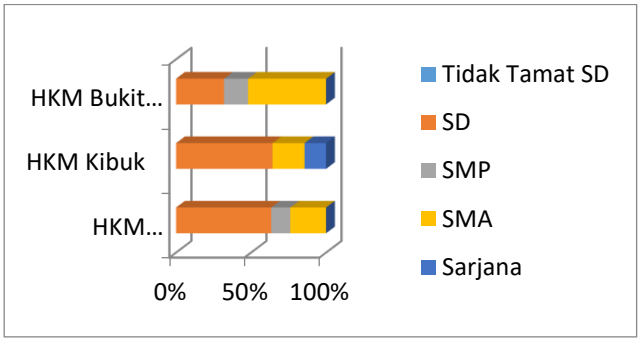

Gambar 3. Tingkat Pendidikan Petani Kopi Pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Hutan Lindung Bukit Dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Bredasarkan Gambar 3, rata-rata petani kopi pada tiga HKM telah menempuh pendidikan tingkat sekolah dasar yang artinya petani kopi dalam penelitian ini kategori berpendidikan rendah dan kurang mampu menyerap informasi terbaru serta mengikuti perkembangan teknologi yang ada untuk optimalisasi usahatani yang sedang dijalankan (Dewi *et al*., 2018).

Berdasarkan gambar 4, jumlah anggota keluarga petani dominan pada kisaran 1-3 orang pada ketiga HKM. Jumlah anggota keluarga dapat berpengaruh terhadap jalannya usahatani. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga biaya yang dikeluarkan petani akan semakin tinggi (Watung et al., 2013). Petani yang memiliki lebih banyak anggota keluarga biasanya mendapatkan bantuan tenaga kerja tambahan, terutama dalam kegiatan seperti menanam, merawat tanaman, dan panen. Ini bisa membantu meningkatkan efisiensi kerja dan hasil produksi usahatani kopinya.

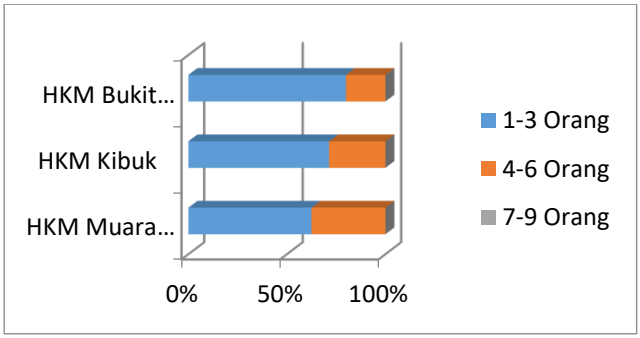

Gambar 4. Jumlah Anggota Keluarga Petani Kopi Pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Hutan Lindung Bukit Dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan ushatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani, sehingga semakin lama pengalaman yang di

E-ISSN: 2775-3514
P-ISSN: 2775-3522

dapatkan memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Menurut Soeharjo dan Patong (1999), ada tiga kategori pengalaman usahatani yaitu kurang berpengalaman (< 5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (> 10 tahun). Berdasarkan hasil penelitian diketahui pengalaman petani yang ada pada tiga HKM didominasi pengalaman berusahatani diatas 10 tahun.. Berdasarkan Gambar 5, tingkat pengalaman rata-rata petani dalam berusahatani kopi antara lima sampai dengan sepuluh tahun. Masuk dalam kategori cukup berpengalaman.

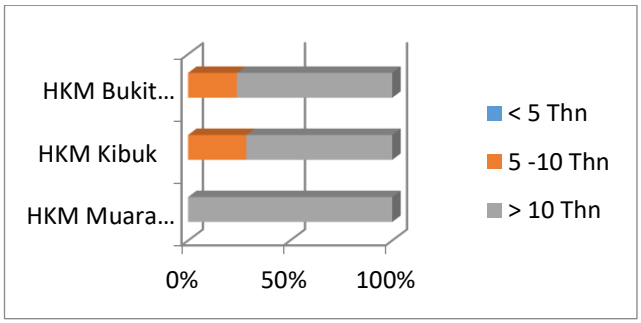

Gambar 5. Pengalaman Usahatani Kopi Petani Pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Hutan Lindung Bukit Dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Sedangkan berdasarkan Ganbar 6, dapat dilihat bahwa luas lahan petani petani kopi pada tiga HKM juga didominasi luas lahan 0,5-2Ha, termasuk dalam kategori luas (Abubakar dan Sobri, 2014). Luas lahan yang dimiliki petani sangat menentukan seberapa besar hasil yang bisa diperoleh. Makin luas lahan, makin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan hasil panen yang banyak. Lahan yang luas memberi peluang bagi petani untuk menanam lebih banyak tanaman, menerapkan pola tanam bergilir, mengembangkan usaha tani yang beragam, serta memanfaatkan teknologi pertanian untuk meningkatkan hasil secara efisien.

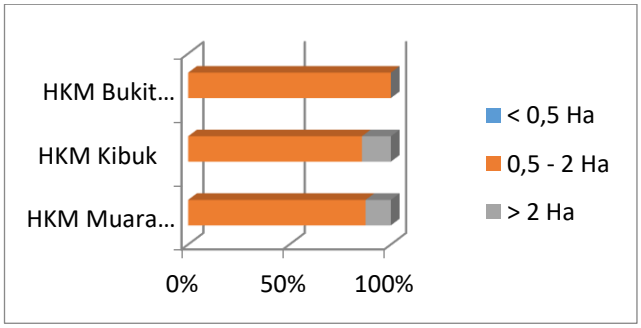

Gambar 6. Luas Lahan Usahatani Kopi Petani Pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Hutan Lindung Bukit Dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

Prestasi Ekonomi Petani

Prestasi ekonomi petani pada HKM di hutan lindung bukit dingin direprentasikan melalui pendapatan yang diterima petani dari usahatani kopi. Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual per unit produk (Basit dan Purwatiningsih, 2023). Berdasarkan hasil penelitian prestasi ekonomi petani dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel menunjukkan bahwa penerimaan usahatani kopi petani pada HKM Bukit Semantung lebih besar dari penerimaan yang diperoleh petani HKM Kibuk dan HKM Muara Siban Lestari, yaitu sebesar Rp 18.602.000,00/Ha/Thn. Hal ini dikarenakan jumlah rata-rata produksi kopi petani pada HKM Bukit Semantung lebih besar dengan HKM Kibuk dan HKM Muara Siban Lestari yaitu 524 Kg/Ha/Thn. Selain itu rata-rata harga kopi yang diterima petani pada HKM Bukit Semantung sebesar Rp 35.500,00/Kg lebih tinggi dari rata-rata harga kopi di HKM Kibuk dan HKM Muara Siban Lestari. Tingginya harga kopi pada HKM Bukit Sematung, dikarenakan biji kopi yang dijual berasal dari petik merah.

Tabel 2. Rincian Biaya Total Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Kopi Petani Pada Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Hutan Lindung Bukit Dingin Kelurahan Agung Lawangan Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam.

No	Keterangan	Muara Siban Lestari (Rp/Ha/Thn)	Kibuk (Rp/Ha/Thn)	Bukit Semantung (Rp/Ha/Th)
A	Biaya Tetap			
	Cangkul	1.502,36	3.209,21	5.179,96
	Parang	30.024,82	37.804,96	52.764,18
	Handsprayer	17.198,58	31.603,72	43.318,26
	Terpal	22.989,95	45.232,86	63.594,47
	Keranjang	10.836,87	23.636,52	40.503,54
	PNBP	12.765,96	21.631,21	45.035,46
	Total	95.318,54	163.118,48	250.392,87
B	Biaya Variabel			
	Karung	9.319,14	14.489,36	26.744,68
	Pupuk	133.191,48	180.602,83	188.000,00
	Herbisida	89.255,00	161.914,90	356.755,00
	Tenaga Kerja	447.291,66	84.113,47	212.056,73
	Total	679.057,28	441.120,56	783.556,41
C	Biaya Produksi	774.375,82	604.239,04	1.033.949,28
D	Penerimaan	16.585.980,00	17.146.368,00	18.602.000,00
E	Pendapatan	15.811.604,18	16.542.128,96	17.568.050,72

Sumber: Data Primer Yang Diolah, 2024

Biaya produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan petani untuk membeli faktor-faktor produksi dengan tujuan menghasilkan output atau produk yang terdiri dari biaya tetap dan biaya

variabel (Soekartawi, 2002). Biaya tetap merupakan pengeluaran yang dilakukan petani untuk alat atau perlengkapan yang tidak langsung habis dalam satu kali masa tanam. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani pada HKM Bukit Semantung lebih besar dengan HKM Kibuk dan HKM Muara Siban Lestari, yaitu sebesar Rp 250.392,87/Ha/Thn. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan merk, jumlah dan harga beli barang, sehingga berpengaruh ke biaya penyusutan peralatan. Adapun alat dan perlengkapan yang dipakai adalah cangkul, parang, handsprayer, terpal, keranjang panen dan PNBP. Sedangkan total biaya variabel yang dikeluarkan petani pada HKM Bukit Semantung lebih besar dengan HKM Kibuk dan HKM Muara Siban Lestari, yaitu sebesar Rp 1.033.949,28/Ha/Thn karena biaya karung, pupuk dan herbisida lebih mahal yang dikeluarkan dari HKM lain. Adapun biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam peneliian ini meliputi biaya pemupukan, pemberantasan HPT dan panen.

Pendapatan merupakan perbedaan antara total penerimaan dari penjualan kopi dan total biaya produksi yang telah dikeluarkan atau dengan kata lain keuntungan bersih yang diperoleh petani setelah dikurangi semua pengeluaran dalam usahatani kopi (Putra et al., 2020). Berdasarkan hasil penelitian pendapatan usahatani kopi petani pada HKM Bukit Semantung lebih besar dari pendapatan yang diperoleh petani HKM Kibuk dan HKM Muara Siban Lestari, yaitu sebesar Rp 17.568.050,72/Ha/Thn. Hal ini dikarenakan produksi dan tingginya harga kopi yang diterima oleh petani walaupun dari sisi biaya total yang dikeluarkan petani di HKM Bukit Semantung juga tinggi, yaitu sebesaar Rp 1.033.949,28/Ha/Thn. Adapun rata-rata produksi dan harga kopi pada HKM Bukit Semantung sebesar 524 Kg/Ha/Thn dan Rp 35.500,00/Kg.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Umur petani kopi mayoritas berada pada usia yang produktif 16-64 tahun, tingkat pendidikan petani kopi sebagian besar tergolong rendah pada tingkat pendidikan dasar. Jumlah anggota keluarga petani kopi termasuk dalam keluarga kecil dengan jumlah anggota keluarga 1-3 orang, pengalaman petani kopi masuk dalam kategori berpengalaman diatas 10 tahun. Luas lahan petani petani kopi didominasi luas lahan sedang sebesar 0,5-2Ha.
2. Prestasi ekonomi petani kopi yang diperoleh dari usahatani kopi pada HKM Bukit Semantung sebesar Rp 17.568.050,72/Ha/Thn lebih tinggi dari prestasi petani pada HKM Kibuk Rp. 16.542.128,96/Ha/Thn dan HKM Muara Siban Lestari Rp 15.811.604,18/Ha/Thn.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar dan Sobri. 2014. *"Buku Ajar Ilmu Usahatani*". Palembang: Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang.

Basit, B., dan Purwatiningsih, R. 2023. "Analisis Pendapatan Usahatani Kopi Arabica Di Kecamatan Sumber Manjing Wetan Kabupaten Malang". Grafting : Jurnal Ilmiah Ilmu Pertanian, Vol. 13 No. 2 hal. 66-73. https://doi.org/10.35457/grafting.v13i2.3165

Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani, W., dan Suryanto, P. 2018. "Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo". Jurnal Ilmu Kehutanan, Vol. 12 No. 1 hal. 86-98. https://doi.org/10.22146/jik.34123

Kesatuan Pengelolaan Hutan X Dempo Kota Pagaralam. 2023. *"Kota Pagaralam Dalam Angka"*. Kesatuan Pengelolaan Hutan X Dempo Kota Pagaralam.

Mantra. 2004. *"Kelompok Usia Kerja Produktif"*. Jakarta.

Notoatmodjo, S. 2005. *"Metodologi Penelitian Kesehatan*". Jakarta: Rineka Cipta

Putra, S.I., Gunawan, D.S., dan Purnomo, S.D. 2020. "Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi : Pendekatan Metode Hayami" Indonesian Journal Of Development Economics, Vol. 3 No. 3 hal. 994-1005.

Soekartawi. 2002. *"Analisis Usahatani*". Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Soekartawi. 2016. *"Analisis Usahatani*". Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Soehardjo dan Patong, D. 1999. *"Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani"*. Bogor: Departemen Imu-Ilmu Sosial, Institut Pertanian Bogor.

Watung, N., Dien, C.R., dan Kotambunan, O.V. 2013. "Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amurang Timur Propinsi Sulawesi Utara". AKULTURASI: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan, Vol. 1 No. 2 hal. 9-12. https://doi.org/10.35800/akulturasi.1.2.2013.133 27